

**BENTUK INTEGRASI SOSIAL DALAM TRADISI *NYAKAN DIWANG* DI
DESA BANJAR TEGEHA, BULELENG, BALI SEBAGAI SUMBER
BELAJAR SOSIOLOGI DI SMA**

Oleh

Sri Lusiana Br. Lumban Tobing, NIM. 2214091013

Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat sehingga masih melaksanakan tradisi *Nyakan Diwang* di Desa Banjar Tegeha, untuk mengetahui bagaimana bentuk integrasi sosial masyarakat dalam tradisi *Nyakan Diwang* di Desa Banjar Tegeha, dan untuk mengetahui potensi yang dimiliki tradisi *Nyakan Diwang* sebagai sumber Belajar Sosiologi di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menggambarkan pelaksanaan tradisi *Nyakan Diwang* melalui narasi. Faktor yang mempengaruhi masyarakat di Desa Banjar Tegeha tetap melaksanakan tradisi *Nyakan Diwang* dapat dikaji menggunakan teori fungsionalisme struktural atau konsep AGIL Talcott Parsons, dimulai dari faktor religi yaitu tradisi sebagai tanda menyucikan diri, lingkungan, dan sebagai simbol awal baru. Terdapat faktor historis yaitu tradisi sebagai warisan nenek moyang dan identitas masyarakat di Desa Banjar Tegeha. Terdapat pula faktor budaya yaitu dilaksanakannya rapat tokoh adat, didikan orang tua, kesadaran generasi muda, dan tradisi mengandung nilai kesederhanaan. Selain itu, terdapat faktor sosial yaitu masyarakat lokal bersikap hangat, adaptasi masyarakat pendatang, dan tradisi sebagai sarana mempererat hubungan kekeluargaan. Penelitian ini juga menggunakan teori solidaritas sosial Emile Durkheim dan ditemukan bahwa bentuk integrasi dalam tradisi *Nyakan Diwang* adalah bentuk solidaritas mekanik. Secara khusus integrasi dalam tradisi ini termasuk dalam integrasi interaksional, integrasi normatif, integrasi fungsional, dan integrasi simbolik. Tradisi ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA dengan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kata Kunci: Pemertahanan Tradisi, *Nyakan Diwang*, Integrasi Sosial, Solidaritas Sosial, Pembelajaran Sosiologi.

**BENTUK INTEGRASI SOSIAL DALAM TRADISI *NYAKAN DIWANG* DI
DESA BANJAR TEGEHA, BULELENG, BALI SEBAGAI SUMBER
BELAJAR SOSIOLOGI DI SMA**

Oleh

Sri Lusiana Br. Lumban Tobing, NIM. 2214091013

Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan

ABSTRACT

This study aims to describe the factors that influence the community so that they still carry out the Nyakan Diwang tradition in Banjar Tegeha Village, to find out how the form of social integration of the community in the Nyakan Diwang tradition in Banjar Tegeha Village, and to find out the potential of the Nyakan Diwang tradition as a source of Sociology Learning in High School. This study uses a descriptive qualitative approach that describes the implementation of the Nyakan Diwang tradition through narratives. Factors that influence the community in Banjar Tegeha Village to continue carrying out the Nyakan Diwang tradition can be studied using the Structural Functionalism Theory or the AGIL concept of Talcott Parsons, starting from religious factors, namely tradition as a sign of purifying oneself, the environment, and as a symbol of a new beginning. There are historical factors, namely tradition as a legacy of ancestors and community identity in Banjar Tegeha Village. There are also cultural factors, namely the holding of meetings of traditional leaders, parental education, awareness of the younger generation, and traditions containing values of simplicity. In addition, there are social factors, namely the local community's warm attitude, adaptation to newcomers, and tradition as a means of strengthening family relationships. This study also utilized Emile Durkheim's Theory of Social Solidarity and found that the forms of integration in the Nyakan Diwang tradition are mechanical solidarity. Specifically, integration in this tradition includes interactional integration, normative integration, functional integration, and symbolic integration. This tradition can be used as a resource for learning sociology in high school, considering cognitive, affective, and psychomotor aspects.

Keywords: Maintaining Tradition, Nyakan Diwang, Social Integration, Social Solidarity, Sociology Learning.